

ABSTRAK

Gerakan tanah atau yang lebih dikenal dengan tanah longsor merupakan salah satu potensi geologi yang bersifat negatif yang sering terjadi. Zona kerentanan gerakan tanah beserta kebijakan yang bias dijadikan dasar dalam setiap aktivitas pengembangan merupakan hal yang sangat diperlukan demi mencegah dan meminimalkan korban jiwa dan dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh bencana alam gerakan tanah, dan lebih jauh sebagai masukan bagi penyusunan tata ruang berdasarkan zona kerentanan gerakan tanah. Parameter yang digunakan untuk mengetahui Zona kerentanan gerakan tanah didasarkan pada modifikasi dari Permen PU No.22/PRT/M/2007) oleh Muh. Rusli A. Aspek geomorfologi daerah penelitian terbagi menjadi 4 (tiga) satuan geomorfologi yaitu Satuan geomorfologi perbukitan tersayat tajam – perbukitan tersayat terjal denudasional (D1), satuan Geomorfologi perbukitan tersayat terjal denudasional (D2), satuan Geomorfologi perbukitan tersayat lemah denudasional (D3) dan satuan geomorfologi dataran fluvial (F1). Daerah penelitian masuk stadia dewasa. Statigrafi daerah penelitian terdiri dari empat satuan batuan. Satuan dari urutan tua ke muda adalah breksi andesit formasi Mandalika, satuan batugamping kalkarenit formasi Campurdarat, satuan tuf pasiran formasi Nampol dan endapan alluvial. Dari peta kerawanan longsor yang dihasilkan terdapat tiga jenis zona kerentanan gerakan tanah yaitu zona kerentanan gerakan tanah tinggi, zona kerentanan gerakan tanah sedang, dan zona kerentanan gerakan rendah.

Kata Kunci : Zona kerentanan, gerakan tanah, Muh. Rusli A.